

Abstrak

Menjadi orang keturunan Cina adalah menjadi orang yang istimewa di Indonesia ini. Banyak pengalaman yang begitu berbeda kami rasakan walaupun kami sama-sama warga negara Indonesia, mulai dari berbagai kerusuhan anticina, sampai berbagai undang-undang yang bersifat diskriminatif. Keistimewaan ini membuat saya ingin melihat bagaimana pengalaman rasisme sebagai orang keturunan Cina di Indonesia. Kebutuhan untuk memaknai apa yang dialami dan bagaimana pengalaman sebagai peneliti tidak dibungkam atas nama jarak dan objektivitas membuat saya menggunakan metode penelitian dan penulisan autoetnografi. Metode yang menggunakan pengalaman pribadi dari penulisnya sebagai sumber data dari penelitian. Pengalaman rasisme yang saya ceritakan dalam tulisan ini akan saya analisa menggunakan teori dari Frantz Fanon. Dari data ditemukan bahwa adanya kecenderungan saya untuk menolak kecinaan saya yang membuat saya menjadi Liyan dan berusaha menjadi yang standar yaitu Jawa. Usaha yang pada akhirnya gagal dan menuntut negosiasi terus menerus.

Kata Kunci: autoetnografi, pengalaman rasisme, keturunan Cina, pascakolonial

Abstract

Being a Chinese descent means become a distinctive people in Indonesia. Although we are the citizens of the same nation, we have a lot of differences in the way we experienced what have been happened; from anti-china riots to discriminative regulations. This distinctness urged me to look into my own racism experiences as a Chinese descent. As a researcher as well, the need to make sense of what I have experienced and how to conduct the research out of silenced experiences in the name of proper distance and objectivity, made me decide to use auto ethnography research and writing method: a method that uses the researcher's personal experiences as a source of research data. My racism experiences narrated in this writing was analyzed using Frantz Fanon theory. From this research, I found that there was a tendency to refuse my "chineseness" – which converted me become Other – and efforts to become standard i.e. Javanese. Those efforts eventually failed, and required continuous negotiations.

Key word: autoethnography, experience of racism, Chinese descent, postcolonial